

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Dalam membina rumah tangga pada umumnya pasangan suami istri menginginkan kehadiran seorang anak di mana anak akan mendatangkan suatu perubahan baru dalam keluarga dan mempererat tali cinta pasangan suami istri. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidak-mampuan, baik fisik maupun psikis. Anak yang terlahir dengan banyak keterbatasan tersebut bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka yang disebut anak berkebutuhan khusus ini berbeda dari kebanyakan anak karena diantara mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan, ataupun memiliki keterbatasan khusus. Beberapa karakteristik ini dapat menghambat anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan diri secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosial serta emosional dan perkembangan mereka diberbagai aspek kehidupan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam fisik, fungsi tubuh, dan mental sehingga proses tumbuh kembangnya terganggu tidak seperti anak-anak pada umumnya, oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendampingan

dari orang tua serta edukasi yang lebih. Menurut Pitaloka dkk, Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.¹ Merujuk pada pengertian tersebut, anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang memiliki kondisi fisik, mental, emosional, atau perkembangan yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Kondisi ini dapat bersifat sementara atau permanen, dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang istimewa, dengan demikian dalam hal pemberian pola asuh biasanya diberikan orang tua juga biasanya harus dilakukan secara istimewa juga, yang tidak dilakukan pada anak-anak pada umumnya.

Namun meskipun demikian, memiliki anak berkebutuhan khusus bukan menjadikan suatu alasan bagi orang tua untuk tidak memberikan pendidikan dengan baik seperti yang diberikan pada anak-anak pada umumnya. Anak dengan keterbatasan ini, justru membutuhkan perhatian dan dukungan penuh dari orang tuanya dalam upaya membantu perkembangan dan pertumbuhannya. Perhatian dan dukungan ini perlu diberikan agar nantinya anak berkebutuhan khusus ini tetap memiliki masa depan yang baik.

¹ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aulia Fakhiratunnisa dan Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2022), h. 3.

Khususnya orang tua berkebutuhan khusus diharapkan untuk mengenal dan membangun jati dirinya (ABK), yaitu dengan memahami jati diri kita sebagai orang tua karena pola asuh yang efektif mesti disertai perilaku positif dari orang tua sehingga perilaku positif, secara otomatis anak akan meniru segala tingkah laku orang tua. Mengkondisikan keluarga (khusus keluarga inti) untuk dapat mengenal dan memahami kondisi anak berkebutuhan khusus, sehingga keluarga merasa nyaman dan terbiasa membantu segala kegiatan yang diperlukan anak berkebutuhan khusus. Mengajarkan anak bersosialisasi dilingkungan yang lebih luas seperti keluarga besar dan masyarakat sekitar juga sangatlah penting. Kekurangan pada anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah aib yang harus ditutupi melainkan melatih mental anak untuk menjadi lebih sabar, percaya diri, tegar serta memiliki toleransi dan empati dalam menjalankan kehidupan serta mendapatkan ilmu atau informasi kesehatan yang sangat berguna bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dalam Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-3 Allah berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى - اِنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ط - وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكٰى

*“Dia (Muhammad) bermuka masam berpaling, karena telah datang orang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali dia (orang buta tersebut) ingin membersihkan dirinya dari dosa”.*²

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa orang yang menghina orang buta itu bukanlah Nabi, ulama dan orang yang menganggap nabi menghina orang buta berarti mereka menganggap diri mereka lebih mulia dari nabi. Karena diri mereka menganggap diri mereka tidak mungkin bermuka masam dan berpaling jika ada orang buta datang kepada mereka.

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Sukabumi: Madinatul Ilmi, 2013), 585

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian sikap anak, oleh sebab itu pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memang sangat penting menyangkut dengan pembentukan sikap dan perkembangan anak karena jika seorang anak diasuh dengan cara yang kurang tepat maka akan berpengaruh pula pada proses perkembangannya. Latar belakang pendidikan orang tua merupakan faktor eksternal lingkungan keluarga yang berdampak signifikan pada pola asuh anak. Pemahaman pola pengasuhan orang tua merupakan bentuk rangkaian yang digunakan oleh untuk menerima, mengasuh dan membesarkan anaknya. Pada kenyataannya, masing-masing orang tua memiliki tingkat pendidikan yang beragam jenisnya mulai dari tingkat pendidikan KB-TK hingga Perguruan Tinggi. Berdasarkan beragam jenis tingkat pendidikan tersebut, sedikit banyak berpengaruh dari cara orang tua mengasuh anaknya. Selain itu, orang tua masih ada yang kurang memahami pentingnya pendidikan keluarga.³ Dengan demikian banyak dari orang tua yang mempunyai pandangan bahwa kemandirian anak dengan cara memberikan sepenuhnya kebebasan pada anak tanpa pengawasan orang tua, misalnya anak yang diberikan *handphone* ketika menangis dengan alasan melihat youtube bisa meredakan tangisannya, padahal yang demikian itu dapat mengurangi peran orang tua dan berdampak pada ketergantungan pada *handphone* nantinya. Membebaskan anak dalam bermain tanpa memberikan aturan-aturan yang berlaku, misalnya memperbolehkan main ketika sudah menyelesaikan pekerjaan rumahnya (PR sekolah), dan lain-lain yang dapat membentuk anak menjadi lebih disiplin.

³ Miyati dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak", *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3) (September 2021), h. 140

Di Kabupaten Pandeglang Kecamatan Cimanggu Desa Ciburial khususnya terdapat 13 orang anak berkebutuhan khusus yang tersebar di beberapa kampung diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Anak Berkebutuhan Khusus
di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang

No	Nama	Alamat	Nama Orang Tua	Jenis Disabilitas
1	Tahmid Alimudin	Kp. Ciburial Tengah	Uki	Tunadaksa
2	Hadid	Kp. Ciburial Tengah	Hadan	Tunadaksa
3	Rizwan	Kp. Lebak Lame	Askari	Mental
4	Rudin	Kp. Sabrang Timur	Jamri	Mental
5	Nandi	Kp. Sadang Kolot	Hasan	Mental
6	Raden Aliyana	Kp. Sadang Kolot	Subadri	Mental
7	Sobri	Kp. Ciburial Tonggoh	Mamak	Tunadaksa
8	Asmat	Kp.P Huni	Armah	Tunadaksa
9	Opik	Kp.P Huni	Asmana	Tunadaksa
10	Ucu	Kp.P Huni	Kusrani	Tunadaksa
11	Aan	Kp. Sadang Kolot	Sukarja	Tunawicara
12	Hapud	Kp. Sadang Kolot	Suhani	Tunawicara
13	Kaiysa Rakazka	Kp. Sadang Kolot	Dr. Dewi	Tunawicara dan Tunarungu

Sumber data: Kantor Desa Ciburial, 2023.

Tidak dapat dipungkiri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mengalami kelelahan emosi berupa gangguan yang ditandai sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, kurang tidur, mudah lelah secara fisik, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, mudah marah, dan gelisah. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan sering mengalami gangguan stres dalam mengurus anak tersebut. Ini dikarenakan mengalami tuntutan pengasuhan tambahan, menghabiskan banyak waktu serta perhatian yang lebih besar. Selain itu setiap bulan orang tuanya harus membawa anaknya berobat untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut.

Anak merupakan anugerah, sebagai orang tua diwajibkan untuk memberikan pola asuh terbaik sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan anaknya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya, diantaranya adalah faktor tingkat Pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Aan Devianto, Maryudella Afrida dan Idalia Gorreti Silva Soares dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan yang memadai akan berdampak pada keterampilan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik dan benar sehingga anak berkebutuhan khusus tetap dapat tumbuh dan berkembang ditengah keterbatasan yang mereka alami.⁴ Pengetahuan dan pola asuh yang baik merupakan sikap orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain dari cara orang tua memberikan perhatian kasih sayang kepada anaknya, memberikan hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi anak agar mereka merasa aman dan nyaman serta dapat tumbuh dengan baik meski dengan berbagai keterbatasan.

Menurut Cindy Alvaresha, Wahidah Fitriani, Putri Yeni dalam jurnalnya menjelaskan bahwa para orang tua harus melakukan penyesuaian diri terutama dalam pemenuhan anak dalam hal memberikan pola asuh terhadap anak autis yang mana perkembangan anak tidak berkepanjangan, misal dengan cara berkomunikasi yang pelan dan tanpa menyinggung perasaan, serta memberikan perintah kepada anak autis

⁴ Aan Devianto, Maryudella Afrida dan Idalia Gorreti Silva Soares, “Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Studi Literatur”, *Journal of Nursing Invention*, 3(2) (Juli 2022).

harus jelas sehingga mudah dimengerti oleh anak.⁵ Sebagai orang tua perlu bersikap spesifik dalam berbicara, dan harus sering memberikan pujian agar si anak merasa senang dan bahagia, karena anak autisme sama seperti anak lainnya yang menyukai pujian, bisa dengan bermain ekstra atau sering memberikan hadiah-hadiah kecil, pola pengasuhan harus bersifat konsisten, karena pada dasarnya anak-anak berkebutuhan khusus menyukai rutinitas.

Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *full time* (setiap waktu) karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial karena anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri sehingga perlu bantuan orang lain khususnya orang tua untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam mendampingi ABK memerlukan kesabaran dan tenaga ekstra. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan layanan informasi yang baik dan menyesuaikan kondisi anak. Layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.⁶ Anak ASD (Autism Spektrum Disorder) mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan

⁵ Cindy Alvaresha, Wahidah Fitriani dan Putri Yeni, "Penyesuaian Diri Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Autisme", *Jurnal Guiding World*, 6(1), h.127-128

⁶ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 259- 260.

berbicara, sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan alternative berkomunikasi selain dengan verbal bagi mereka sehingga kesempatan anak autis untuk melakukan interaksi dapat dilakukan dan secara tidak langsung pula mereka dapat bereksplorasi terhadap lingkungan secara timbal balik meskipun tidak menggunakan verbal atau yang disebut bicara. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Peserta layanan (klien) memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sevtia Eka Novarita dan M. Nurul Yamin, menjelaskan bahwa tiga keluarga menggunakan pola komunikasi interaksional dan satu keluarga menggunakan pola stimulus-respons. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan berpengaruh pada pola asuh yang dilakukan dalam suatu keluarga. Dari ketiga keluarga menggunakan pola demokrasi dan satu keluarga lainnya menggunakan pola komunikasi permisif. Selain itu, faktor pendukung dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan adanya bantuan media visual dan audio. Sedangkan faktor penghambat dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah kurangnya fokus pada anak karena memiliki gangguan autis dan perilaku anak yang hiperaktif.⁷ Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang

⁷ Sevtia Eka Novarita dan M. Nurul Yamin, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta" (Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta,

tepat pada anak berkebutuhan khusus karena diharapkan mampu membuat anak menjadi lebih percaya diri dan dapat mengatasi masalah interaksi sosial. Akan tetapi, pola asuh permisif juga perlu digunakan disaat-saat tertentu.

Secara umum ada tiga jenis pola asuh orang tua, diantaranya adalah: (1) Tipe Demokratis. Orang tua jenis aturan demokratis akan mengakui dan menyertakan anak secara total; (2) Tipe Otoriter. Orang tua tipe otoriter selalu menuntut seperti diktator penjaga secara eksklusif dalam pandangan tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan pedoman yang jelas. Mereka selalu melakukan kewajiban, menghargai kekuatan dan kebiasaan mereka. Anak-anak dengan wali seperti itu pada umumnya akan memiliki kemampuan dan kewajiban moderat. Akan secara umum menarik keluar secara sosial dan tidak mendadak bagi anak. Akan mengandalkan orangtua mereka dan tidak memiliki inspirasi untuk mendorong kedepan, sementara anak laki-laki akan lebih kuat dari pada anak yang lainnya; (3) Tipe Permisif. Orang tua tipe permisif atau toleransi akan mendapatkan rekomendasi, mengurangi biaya pada anak-anak mereka. Anak akan lebih yakin dalam keadaan berpikirnya dan menunjukkan lebih imperatif pada anak dari keluarga otoriter. Wali toleransi akan mendorong anak untuk menjadi kuat dan pada umumnya membutuhkan kepastian.⁸ Pola asuh secara umum yaitu terdapat 3 pola asuh diantaranya 1) Demokratis 2) Otoriter 3) Permisif. Banyak nya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih banyak sebagian dari mereka kurang paham terhadap pola asuh yang baik untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu akan diberikan layanan

informasi untuk meningkatkan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana layanan informasi untuk meningkatkan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Beberapa fakta tersebut kemudian akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Layanan Informasi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana proses layanan informasi dalam membantu pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana hasil layanan informasi terhadap pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka dapatlah ditetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang.

2. Untuk memberikan layanan informasi pada orang tua dalam membantu menerapkan pola asuh anak berkebutuhan khusus di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk menjelaskan hasil layanan informasi terhadap pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Ciburial Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Di antara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam tentang pola asuh orang tua bagi anak berkebutuhan khusus.
- b. Sebagai wahana pengembangan ilmu dakwah khususnya melalui pendekatan bimbingan konseling Islam dan juga informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam rangka konseling Islam.
- c. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan bimbingan dan konseling Islam dalam memberikan pola asuh yang tepat dalam mengatasi perilaku anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang memberikan pola asuh yang tepat dalam mengatasi perilaku anak berkebutuhan khusus.

- b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada kajian yang sama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibidang bimbingan konseling mengenai cara memberikan pola asuh yang tepat dalam mengatasi perilaku anak berkebutuhan khusus.

E. Definisi Operasional

1. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.⁹ Dengan demikian, tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective dailyliving*) dan perkembangan dirinya.

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, pengajaran dan jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.¹⁰ Oleh karena itu, sasaran yang diharapkan dari layanan informasi ini adalah orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap klien agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan anak-anak mereka.

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

⁹ Mesiono, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 124

¹⁰ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 53

Dewa Ketut Sukardi dalam Mulyadi menjelaskan, bahwa layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali klien dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidup dan perkembangan dirinya, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya dimasa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mempunyai individu mengakses informasi, maka melalui layanan informasi individu terbantu dalam memperoleh atau mengakses berbagai informasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan putusan untuk kepentingan klien.¹¹ Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha membekali dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Maka ini adalah salah satu mengapa layanan informasi harus diselenggarakan.

Menurut Tohirin, layanan informasi bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi

¹¹ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 291-292

dengan segala seluk-beluknya. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu:

- a. Mampu memahani dan menerima diri dan lingkungannya secara obyektif, positif, dan dinamis
- b. Mengambil keputusan
- c. Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil
- d. Serta mengaktualisasikan secara terintegrasi.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan layanan informasi adalah supaya klien memperoleh informasi yang relevan dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat guna pencapaian pengembangan diri secara optimal. Dalam penelitian ini tujuan dari layanan informasi adalah membekali orang tua dengan berbagai informasi tentang pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang. Pola asuh atau parenting style adalah

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 143

salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter.¹³ Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, yang didalamnya orang tua menjalankan perannya dalam membesarkan dan mendidik anak, memberikan kasih sayang pada anak, melindungi anak, menjadi model bagi anak, membantu proses sosialisasi, dan menerapkan sikap, nilai-nilai, belief dan keterampilan yang dapat digunakan anak untuk mempertahankan hidupnya

Salah satu hadits menunjukkan bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki kemampuan dasar yang berpotensi untuk berkembang. Baik buruknya hasil perkembangan anak tersebut tergantung pada pendidikan dan pola asuh di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan anak usia dini. Menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan berada dalam keadaan lemah dan suci (fitrah), sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada yang terlahir, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi” (HR. Bukhari & Muslim).*¹⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Oleh karena itu, orang tua sangat berpengaruh terhadap

¹³ Yahdinil Firda Nadiroh, *Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa*, (Banten: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN SMH Banten, 2014), 32

¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Bantani, *Mukhtar Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 1387.

anaknyanya karena orang tuanyalah yang akan mendidik dan mengarahkan anaknyanya untuk kelak menjadi apa dimasa depannya.

Ada beberapa jenis pola asuh orang tua, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tipe Demokratis. Orang tua jenis aturan Demokratis akan mengakui dan menyertakan anak secara total. Tingkat pengendalian dan asumsi yang signifikan pada anak-anaknya ditindaklanjuti pada tingkat ilmiah dan sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh usia dan kapasitas anak, namun mereka tetap hangat. Pola asuh demokratis juga disebut pola asuh autoritatif, pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan dalam berpendapat dan menentukan masa depannya.
- b. Tipe Otoriter. Orang tua tipe otoriter selalu menuntut seperti diktator penjaga secara eksklusif dalam pandangan tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan pedoman yang jelas. Mereka selalu melakukan kewajiban, menghargai kekuatan dan kebiasaan mereka. Anak-anak dengan wali seperti itu pada umumnya akan memiliki kemampuan dan kewajiban moderat. Akan secara umum menarik keluar secara sosial dan tidak mendadak bagi anak. Akan mengandalkan orangtua mereka dan tidak memiliki inspirasi untuk mendorong kedepan, sementara anak laki-laki akan lebih kuat dari pada anak yang lainnya.
- c. Tipe Permisif. Orang tua tipe permisif atau toleransi akan mendapatkan rekomendasi, mengurangi biaya pada anak-anak mereka. Anak akan lebih yakin dalam keadaan berpikrnya dan menunjukkan lebih imperatif pada anak dari keluarga otoriter. Wali

toleransi akan mendorong anak untuk menjadi kuat dan pada umumnya membutuhkan kepastian.

- d. Tipe Uswah Hasanah. Orang tua tipe uswah hasanah atau bisa disebut keteladanan dalam hal ini adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan yang baik dalam perkataan, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Seperti halnya pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, anak merupakan cerminan dari orangtua. Jika menginginkan anak menjadi anak yang tumbuh dengan baik, maka sebagai orangtua dituntut pula untuk melakukan hal-hal yang terpuji sehingga anak menanamkan pada dirinya sifat terpuji.¹⁵ Terdapat 4 jenis pola asuh yang di jelaskan di atas, dari 4 pola asuh tersebut adak pola asuh yang baik dan buruk. Tipe demokratis yaitu pola asuh yang memberi kebebasan terhadap anak dalam berpendapat dan menentukan masa depannya, sedangkan tipe otoriter kebalikan dari tipe demokratis, tipe permisif pola asuh yang membiarkan anak tanpa adanya nasihat, yang terakhir tipe uswah hasanah tipe ini orang tua memberikan contoh yang baik baik agar dijadikan panutan oleh anak.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau sementara sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.¹⁶ Kebutuhan mungkin disebabkan

¹⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 26-28

¹⁶ Mohammad Taqdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, Cet-III*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 137

kelainan atau mungkin bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang.

Delphie menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kelainan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya”.¹⁷ Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, mental, social atau kecerdasan bakat istimewa yang dimilikinya. Alasan yang utama merubah penyebutan ialah menekankan sisi positif dari anak-anak tersebut.

Menurut Dinie Ratri Desiningrum istilah pemahaman anak berkebutuhan khusus dilihat dari konteks ada yang bersifat biologis, psikologis, dan sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetic, menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti brain injury yang bisa menyebabkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah di kenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenai anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.¹⁸ Tidak heran bila anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep pendidikan luar biasa. Dalam paradigma pendidikan berkebutuhan

¹⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: PT Refika, 2012), 1

¹⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2

khusus keberagaman sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula.

Secara umum menurut Dadang Garnida rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi situasi dan lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa dirumah dan sekolah), tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan kemiskinan dan sebagainya.¹⁹ Anak berkebutuhan khusus terdapat dua kategori yaitu bersifat permanen atau temporer, dimana keduanya memiliki keadaan yang berbeda tetapi bisa disebut anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik ini merupakan implikasi dari kekhususan yang dialami masing-masing anak, sehingga antara jenis ABK satu dengan yang lainnya memiliki kekhususan tersendiri. Berikut ini adalah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus:

- a. Tunanetra. Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan mapupun

¹⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 1

kehidupannya. Menurut somantri cara anak tunanetra dalam menemukan dan mengembangkan informasi yaitu hanya bisa dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain diluar indera penglihatan. Namun dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia disekitarnya, anak tunanetra menggantikannya dengan indera pendengarannya sebagai saluran utama dalam penerimaan informasi. Hal ini yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan kognitif anak tunanetra.²⁰ Tunanetra berarti seseorang tidak dapat melihat bayangan benda dalam kehidupan sehari-hari dan membutuhkan pendidikan khusus untuk membantu mereka belajar.

- b. Tunarungu. Anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran baik, gangguan secara ringan, sedang maupun berat, sehingga membutuhkan pendidikan khusus dalam penanganannya. Menurut Ganiofam terdapat beberapa karakteristik anak tunarungu adalah: 1) tidak mampu mendengar, 2) terlambat perkembangan bahasa, 3) sering menggunakan isyarat ketika berkomunikasi, 4) kurang tanggap bila diajak berbicara, 5) ucapan kata tidak jelas, 6) kualitas suara monoton, 7) sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.²¹ Tunarungu memiliki masalah pendengaran yang menyebabkan mereka kesulitan berbicara, yang menyebabkan mereka dikenal sebagai tunawicara. Bahasa isyarat adalah cara orang tuna rungu berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Tunagrahita. Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan

²⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 68

²¹ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Gerai Ilmu, 2010), 20

lingkungannya dan ditunjukkan dengan kurang cakupnya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik., sehingga memerlukan pendidikan layanan khusus. Menurut Kemis dan Ati karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut: 1) lamban dalam mempelajari hal baru, 2) kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal baru, 3) kemampuan berbicara sangat kurang bagi tunagrahita berat, 4) cacat fisik dan perkembangan gerak, 5) kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, 6) tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim, 7) tingkah laku kurang wajar secara terus menerus.²² Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan di bawah rata-rata karena adanya hambatan masa perkembangan, mental, emosi, sosial, dan fisik yang menyebabkan mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental yang memerlukan pendidikan dan pelatihan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Agar mereka dapat hidup mandiri, mereka membutuhkan dukungan tambahan dari orang tua dan lingkungannya. Akibatnya, anak-anak tunagrahita membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

- d. Tunadaksa. Karakteristik fisik anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik lainnya. Menurut Garnida untuk ciri-ciri tunadaksa dapat di jelaskan sebagai berikut: 1) jari tangan kaku dan

²² Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013), 17-18

tidak dapat menggenggam, 2) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa, 3) kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar), 4) terdapat cacat pada anggota gerak, 5) anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.²³ Tunadaksa, adalah suatu kondisi di mana anggota tubuh tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik karena kelainan atau kecacatan sistem otot, tulang, atau persendian. Ini menyebabkan masalah dalam komunikasi, koordinasi, adaptasi, mobilisasi, dan pertumbuhan keutuhan pribadi.

- e. Tunalaras. Tunalaras merupakan gangguan atau kelaian tingkah laku sehingga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Garnida berpendapat bahwa tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) cenderung membangkang, 2) mudah terangsang emosinya (emosional), 3) sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, 4) sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum, 5) cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos atau tidak masuk sekolah.²⁴ Karena anak tunalaras sering mengalami konflik baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, mereka juga sering disebut sebagai anak dengan gangguan emosional, anak dengan kekacauan psikologis, atau anak dengan hambatan emosional.
- f. Anak berkesulitan belajar spesifik. Anak kesulitan belajar spesifik adalah keadaan pada seorang anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar, keadaan ini disebabkan gangguan proses belajar di dalam otak. Anak berkesulitan belajar spesifik

²³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 11

²⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 13

menurut Garnida dapat digolongkan menjadi tiga yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda diantaranya: 1) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) yaitu: kesulitan membedakan bentuk, kemampuan memahami isi bacaan rendah, sering melakukan kesalahan ketika membaca, 2) Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia) yaitu: sangat lamban dalam menyalin tulisan, sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan sebagainya, 3) anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia) yaitu: sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =, sulit mengoprasikan hitungan atau bilangan, sering salah membilang secara berurutan, sering salah membedakan angka.²⁵ Anak dengan karakteristik semacam ini mengalami kesulitan dalam belajar sesuatu, karena memiliki hambatan proses psikologis dasar.

- g. Lamban belajar (slow learner). Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan kemampuan belajar serta penyesuaian diri karena memiliki IQ sedikit dibawah normal. Menurut Garnida ciri yang dapat diamati pada anak yang mengalami lamban belajar adalah sebagai berikut: 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah, 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibanding dengan teman sebayanya, 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, 4) Pernah tidak naik kelas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kelemahan kognitif, ini membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru, tetapi masih dapat berpartisipasi di sekolah umum dengan model tertentu. Namun, perlu di ingat bahawa anak lamban belajar

²⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 15

mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.²⁶ Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi anak lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran.

- h. Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI). Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa adalah anak yang mempunyai potensi unggul diatas potensi yang dimiliki anak-anak normal. Menurut Garnida anak cerdas dan bakat istimewa atau bisa di sebut sebagai *gifted and talented children* memiliki ciri sebagai berikut: 1) membaca pada usia lebih muda, lebih cepat dan memiliki pembendaharaan kata yang luas, 2) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan minat yang cukup tinggi, 3) memiliki inisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan, 4) mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistematis dan kritis, 5) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, 6) dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang panjang, terutama pada tugas atau bidang yang diminati, 7) senang mencoba hal-hal baru, 8) mempunyai daya ingat yang kuat.²⁷ Anak CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa) didefinisikan sebagai anak yang memiliki kemampuan dan pemahaman di atas rata-rata atau dapat dikatakan sebagai anak yang sangat kreatif. Anak CIBI biasanya disebut sebagai anak berbakat dan dikategorikan sebagai anak berkebutuhan

²⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 16

²⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 18

khusus karena tingkat kemampuan dan pemahaman yang tinggi akan membuatnya sulit untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik, yang pada gilirannya menyebabkan mereka mengalami kesulitan.

- i. Autis. Autism adalah gangguan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Ciri anak yang mengalami autis menurut Garnida adalah sebagai berikut: 1) mengalami hambatan dalam bahasa, 2) kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat, 3) kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan, 4) kurang memiliki perasaan dan empati, 5) sering berperilaku di luar kontrol, 6) secara menyeluruh mengalami masalah dengan perilaku, 7) kurang memahami keberadaan dirinya sendiri, 8) keterbatasan dalam mengekspresikan diri, 9) berperilaku monoton dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.²⁸ Orang dengan ASD memiliki cara berkomunikasi, berinteraksi, berperilaku, dan belajar yang berbeda dari kebanyakan orang. Mereka sering kali tampak berada di “duniannya sendiri”.

²⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 20